

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di tahun 2016 kurikulum terbaru yang masih digunakan di sekolah-sekolah adalah kurikulum 2013. Kurikulum yang masih menjadi perdebatan karena kelebihan dan kekurangannya. Namun terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, kurikulum 2013 hadir dengan berorientasi teks, membudayakan siswa produktif dengan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks. Selain itu kurikulum 2013 menekankan pembelajaran dalam konteks yang dekat dengan keseharian siswa untuk mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran.

Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan dalam kurikulum 2013, siswa dituntut mampu memproduksi atau menulis teks yang terdapat dalam kurikulum salah satunya teks. Hal ini tercantum dengan jelas pada kompetensi dasar, yaitu dalam kompetensi dasar 4.2 Memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran menulis teks anekdot yang dipelajari di tingkat SMA, lebih tepatnya di kelas X SMA tentu memiliki maksud, tujuan, serta manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Teks anekdot mengarahkan siswa untuk peka terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, fenomena yang dimaksud adalah fenomena yang tidak sesuai dengan yang seharusnya atau penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku, baik yang dilakukan individu atau kelompok, dengan teks anekdot siswa bisa mengkritisi hal-hal tersebut secara halus tanpa menyinggung perasaan orang lain karena kritik tersebut dihadirkan melalui humor atau kelucuan, sehingga siswa mampu ikut berpelebaran aktif dalam mengkritisi fenomena yang terjadi dengan tanpa memunculkan konflik.

Teks anekdot memberikan pelajaran bagi khalayak sebagai salah satu fungsi kontrol sosial. Hal ini memiliki korelasi dengan dunia jurnalistik atau pers yang sama-sama memiliki fungsi kontrol sosial. Teks anekdot memiliki kedudukan tersendiri dalam dunia jurnalistik sebagai fungsi kontrol terhadap fenomena sosial, individu, kelompok, atau bahkan kritik terhadap penulis atau diri sendiri.

Berdasarkan kedudukannya sebagai fungsi kontrol tersebut, teks anekdot akan lebih efektif digunakan oleh siswa sebagai bagian dari masyarakat dalam menyampaikan kritiknya dibandingkan dengan demonstrasi yang cenderung sarat dengan konflik, baik konflik fisik atau pun konflik sosial. Dengan menulis teks anekdot maka pesan atau kritik yang disampaikan tidak menimbulkan perselisihan karena kritik tersebut dikemas dengan humor atau kelucuan yang dapat diterima oleh khalayak.

Betapa pentingnya menguasai keterampilan menulis teks anekdot seperti yang dipaparkan di atas, namun berdasarkan observasi ke salah satu sekolah dan jurnal penelitian terdapat fakta bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam menulis teks anekdot. seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Feronika (dalam Hutahean, 2014, hlm. 5) menjelaskan tingkat kreativitas siswa dalam menulis teks anekdot tergolong cukup dan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Secara umum, hal ini disebabkan pembelajaran yang cenderung monoton, siswa juga masih mengalami hambatan dalam memilih kata yang tepat untuk digunakan, tidak hanya itu siswa juga kebingungan dalam menemukan ide awal yang bagus untuk membuat unsur humor yang menjadi ciri khas teks anekdot. Pernyataan di atas senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nugriyanto (2001, hlm. 296) bahwa jika dibandingkan dengan tiga keterampilan lainnya, keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai bahkan untuk penutur bahasa yang bersangkutan sekalipun. Pernyataan tersebut memperkuat anggapan bahwa keterampilan menulis termasuk menulis teks anekdot merupakan keterampilan yang sulit untuk dikuasai kecuali dengan pelatihan dan pembelajaran.

Padahal pembelajaran menulis teks anekdot ini memiliki peluang besar sebagai pembelajaran yang menyenangkan, karena jika ditelaah pengertian anekdot dalam KBBI cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya. Cerita yang berkarakter lucu biasanya lebih banyak diminati oleh siswa.

Penggunaan model dan media yang tepat sangat mendukung tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran, begitupun kompetensi

dalam menulis teks anekdot. Selain itu, penggunaan model dan media pasti akan disesuaikan dengan cara mencari model dan media yang memiliki korelasi dengan materi yang hendak diajarkan, yaitu teks anekdot.

Model dan media ini perlu diperbaharui secara terus-menerus. Pendidikanlah yang memiliki andil yang besar dalam memperbaharui formulasi dalam mengembangkan proses pembelajaran, menciptakan kreasi dan inovasi dalam model dan media pembelajaran. Model ditunjang dengan media yang dapat menumbuhkan perhatian dan minat siswa sehingga pembelajaran di kelas akan lebih terasa bermakna dan menyenangkan.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penelitian ini mencoba membuat sebuah formulasi dengan menggunakan model pembelajaran BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis) dengan media yang dekat dengan kehidupan siswa. Seperti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alyani Harti Utami dengan judul *Kefektifan Model BBM (berpikir-berbicara-menulis) berorientasi Media Film Pendek dalam pembelajaran menulis cerpen (eksperimen kuasi siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung)*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil nilai prates, rata-rata nilai untuk kelas eksperimen adalah 72 artinya kemampuan siswa masih kurang dalam kriteria penulisan cerpen dan masuk dalam kategori kurang dalam penilaian skala cerpen. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pada pretest adalah 63 masih di bawah kkm. Namun setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata nilai eksperimen menjadi 82, dan kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan model BBM tanpa media adalah menjadi 68. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima formulasi yang dihadirkan peneliti efektif meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Penelitian terdahulu yang kedua dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot menggunakan Strategi TTW (Think-Taslk-Write) untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (kr) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta (Penelitian Tindakan Kelas)*. Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata siswa pada siklus pertama yaitu 75,58, siklus dua dengan nilai rata-rata 85,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot.

Penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul *Keefektifan Strategi TTW (Think-Talk-Write) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada siswa kelas*

*VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul*. Nilai rata-rata prates yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah 66,56 dan nilai rata-rata pascates adalah 78,80, kemudian nilai rata-rata prates kelas eksperimen yaitu 67 dan nilai rata-rata pascatesnya adalah 84,84. Berarti terdapat peningkatan yang signifikan yang menjelaskan bahwa strategi ttw efektif dalam pembelajaran menulis.

Penelitian terdahulu yang keempat adalah *Keefektifan Penggunaan strategi think-talk-write (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo*. Nilai rata-rata prates yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah 60 dan nilai rata-rata pascates adalah 72, kemudian nilai rata-rata prates kelas eksperimen yaitu 72 dan nilai rata-rata pascatesnya adalah 80. Berarti terdapat peningkatan yang signifikan yang menjelaskan bahwa strategi TTW efektif dalam pembelajaran menulis.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model BBM menunjukkan bahwa model BBM dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan model BBM dalam pembelajaran menulis teks anekdot, namun peneliti mencoba menghadirkan kebaruan dengan memilih media yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam menulis teks anekdot.

Pada masa kini penyampaian informasi dan teknologi semakin pesat, salah satu yang sangat berperan dalam penyampaian berbagai informasi adalah media televisi. Media ini memungkinkan setiap orang mendapatkan informasi secara cepat. Setiap stasiun televisi berlomba-lomba untuk memberikan tayangan baru, segar dan menarik untuk ditonton sehingga mampu digemari oleh penonton baik yang memiliki bobot yang serius seperti berita, hingga tayangan-tayangan yang sifatnya ringan namun tetap memberikan informasi dan menghibur. Salah satu tayangan yang digemari saat ini adalah tayangan “Tetangga masa *gitu*” di Net TV, tayangan ini digemari penonton karena tayangan ini memberikan hiburan yang mampu menimbulkan gelak tawa penonton. Selain menghibur dalam kelucuan yang dihadirkan dalam sitkom (situasi komedi) yang menggambarkan keadaan dua keluarga yang bertetangga dari sudut pandang komedi. Namun jika ditelaah lebih jauh terdapat juga pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Tayangan yang menghibur karena efek situasi komedinya ini menjadi salah satu kelebihan tayangan “Tetangga masa *gitu*” yang memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi siswa kelas X SMA jika dikaitkan dengan pembelajaran di kelas. mereka akan merasa terhibur, sehingga terhindar dari rasa jenuh akibat pembelajaran yang kurang menarik. Jika dikaitkan dengan pembelajaran menulis teks anekdot terdapat keselarasan dengan ciri khas teks anekdot yang memiliki unsur humor atau kelucuan.

Model BBM memfasilitasi siswa untuk menemukan ide pada tahap berpikir melalui tayangan “Tetangga masa *gitu*” yang dikorelasikan dengan fenomena sosial masa kini. Setelah itu, pada tahap berbicara siswa akan memperkuat dan mengembangkan idenya tersebut melalui kegiatan berdiskusi, kemudian tahap selanjutnya menuliskan ide tersebut dengan kreativitas siswa masing-masing hingga menjadi karya teks anekdot yang kritis dan menggelitik.

Dengan memanfaatkan tayangan tersebut diharapkan siswa akan mampu menulis teks yang utuh sesuai dengan pengertian, struktur, dan isi teks anekdot. Namun tidak menutup kemungkinan tayangan hanya mengandung unsur lucunya saja, maka siswa akan menambahkan unsur kritik sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya melalui kegiatan berpikir.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik menggunakan model BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis) dengan media tayangan “Tetangga masa *gitu*”. Karena tiga tahapan itu akan memudahkan siswa dalam menemukan ide awal dan melanjutkannya dengan pendiskusian tentang peluang untuk melakukan modifikasi ide atau gagasan berdasarkan media tayangan “Tetangga masa *gitu*”, sehingga siswa merasa mudah dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran menulis teks anekdot.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian kuasi eksperimen ini akan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu dalam pembelajaran menulis teks anekdot sebelum dan setelah menggunakan model

BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis) dengan media tayangan “Tetangga masa *gitu*” di kelas eksperimen?

2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas kontrol tanpa menggunakan model BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis) dengan media tayangan “Tetangga masa *gitu*” ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa menulis teks anekdot di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis) dengan media tayangan “Tetangga masa *gitu*” di kelas eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu.
2. Mendeskripsikan kemampuan dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan tidak menggunakan model BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis) dengan media tayangan “Tetangga masa *gitu*” di kelas kontrol pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu.
3. Mendeskripsikan sejauh mana perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan Model BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis) dengan media tayangan “Tetangga masa *gitu*” dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model BBM (Berpikir-Berbicara-Menulis).

### D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi dan membantu pendidik dalam memberikan pembelajaran sehingga peserta didik mampu memproduksi teks anekdot dengan mudah dan menyenangkan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan pemilihan model dan media yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa mudah dan bersemangat dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penelitian ini terdiri atas lima bab dengan deskripsi sebagai berikut.

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Latar belakang mendeskripsikan konteks permasalahan yang menjadi bahan untuk diteliti. Pada bagian ini di tampilkan secara ringkas hasil penelusuran literasi berupa teori dan temuan dari penelitian sebelumnya mengenai topik yang akan menjadi penelitian lebih lanjut. Rumusan masalah berisi fokus permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian menjawab permasalahan atau cerminan dari rumusan masalah. Tujuan penelitian juga mencakup tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menggambarkan kontribusi yang akan dihasilkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi sistematika penulisan skripsi dengan menggambarkan isi setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi setiap bagian dari skripsi.

### **2. Bab II Kajian Teori / Landasan Teori**

Pada bagian ini berisis teori-teori yang akan dibahas pada bab III berupa teori tentang variabel terikat dan variabel bebas. Dalam bab ini memuat teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran, teori tentang teks anekdot, model pembelajaran BBM, ihwal menulis, dan media pembelajaran

### **3. Bab III Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian terdiri dari model penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Model penelitian menggambarkan secara keseluruhan tentang alur penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga pengolahan data menjadi suatu kesimpulan yang dapat diterima secara keilmuan. Sumber data penelitian

memuat asal data yang didapatkan dalam penelitian. Instrumen penelitian memuat sarana atau alat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data menjelaskan cara-cara dalam mengumpulkan data agar data tersebut valid dan realiable. Serta teknik pengolahan data menjelaskan cara yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang dapat diterima secara keilmuan.

#### **4. Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bagian ini dipaparkan temuan dan pembahasan dari penelitian yang didahului oleh deskripsi pelaksanaan penelitian yang dilanjut dengan penyampaian hasil pengolahan data. Data yang yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data kemudian diolah berdasarkan teknik pengolahan data yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini, hasil dan pembahasan disajikan dengan cara penjabaran data statistik yang kemudian dideskripsikan. secara garis besar bagian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan terkait penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bagian ini membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan dibahas berdasarkan data yang telah terkumpul pada temuan bab keempat. Implikasi berisi mengenai dampak atau akibat langsung yang terjadi dari penelitian. Setelah itu, rekomendasi merupakan hal-hal penting untuk disampaikan kepada pembaca.